



Penciptaan Busana *Ready to Wear Deluxe* dengan Sumber Ide Rumah Adat Suku Tengger

Anggun Ica Maydasari ^{1*}, Imami Arum Tri Rahayu ²,

Inty Nahari ³, Lutfiyah Hidayati ⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Jawa Timur 60231

Korespondensi penulis: anggunica.19048@mhs.unesa.ac.id

Abstract This creative research aims to produce deluxe ready-to-wear fashion by elevating local culture into modern fashion designs that have aesthetic and exclusive value. The main focus of the creation is to enrich the variety of Indonesian culture-based fashion designs through a practice-led research approach. The traditional house of the Tengger Tribe was chosen as the main source of ideas because of its unique architectural form and the philosophical values contained therein, which are still rarely explored in the fashion world. The creation process consists of four stages, namely: exploration of the source of ideas, design, realization of the work, and presentation of the work. In the exploration stage, visual studies and literature studies were conducted regarding the visual characteristics and philosophy of the traditional house of the Tengger Tribe. Next, these ideas were translated into fashion designs with an artistic and functional approach. The resulting works are three ready-to-wear deluxe characters, consisting of two women's outfits and one men's outfit. The techniques used in the realization process include semi-couture and fabric manipulation with stylized embroidery applications that represent the architectural elements of the traditional Tengger house. The results of the work were presented in a theatrical fashion show with the theme "BHUMIBRAMA" held in the courtyard of the Rectorate of Surabaya State University. This performance showcases the synergy between fashion, local culture, and artistic expression, which not only presents visual aesthetics but also builds a cultural narrative about the cultural heritage of the Tengger Tribe through the medium of fashion.

Keywords: BHUMIBRAMA, Fashion Design Creation, Practice-led Research, Ready-to-Wear Deluxe, Tengger Traditional House

Abstrak, Penelitian penciptaan ini bertujuan untuk menghasilkan karya busana ready to wear deluxe dengan mengangkat budaya lokal ke dalam desain busana modern yang memiliki nilai estetis dan eksklusif. Fokus utama penciptaan adalah memperkaya ragam desain busana berbasis budaya Indonesia melalui pendekatan practice-led research. Rumah adat Suku Tengger dipilih sebagai sumber ide utama karena keunikan bentuk arsitekturnya serta nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, yang masih jarang dieksplorasi dalam dunia mode. Proses penciptaan karya terdiri atas empat tahap, yaitu: eksplorasi sumber ide, perancangan, perwujudan karya, dan penyajian hasil karya. Pada tahap eksplorasi, dilakukan studi visual dan studi pustaka mengenai karakteristik visual dan filosofi rumah adat Suku Tengger. Selanjutnya, ide-ide tersebut diterjemahkan ke dalam rancangan busana dengan pendekatan artistik dan fungsional. Karya yang dihasilkan berupa tiga busana dengan karakter ready to wear deluxe, terdiri atas dua busana wanita dan satu busana pria. Teknik yang digunakan dalam proses perwujudan antara lain semi-couture dan manipulating fabric dengan aplikasi bordir stilasi yang merepresentasikan elemen arsitektur rumah adat Tengger. Hasil karya disajikan dalam sebuah pagelaran busana teatrikal bertema "BHUMIBRAMA" yang diselenggarakan di pelataran Rektorat Universitas Negeri Surabaya. Pagelaran ini menampilkan sinergi antara busana, budaya lokal, dan ekspresi artistik, yang tidak hanya menghadirkan estetika visual tetapi juga membangun narasi kultural tentang warisan budaya Suku Tengger melalui media busana.

Kata kunci: BHUMIBRAMA, Penciptaan Busana, Practice-led Research, Ready to Wear Deluxe, Rumah Adat Suku Tengger,

1. LATAR BELAKANG

Gaya hidup serba cepat, tren *fashion* didominasi oleh kebutuhan akan busana yang praktis, instan, dan mudah diakses kapan saja oleh masyarakat (Diantari, 2021). Ditengah kebutuhan tersebut, kategori *ready to wear* menjadi salah satu pilihan utama karena menawarkan efisiensi produksi dan kemudahan distribusi (Pricillia dkk,2021). *Ready to wear* atau busana

siap pakai sendiri merupakan jenis pakaian yang diproduksi dalam bentuk massal dan tidak dibuat khusus sehingga dapat langsung dibeli dan dikenakan oleh konsumen tanpa proses penyesuaian (Flachter, 2014). Model produksi tersebut kemudian menjadi fondasi tumbuhnya tren *fast fashion* yang lebih menitikberatkan aspek kuantitas (Pricillia dkk, 2021)

Fast fashion merupakan tren *fashion* yang sistem produksinya berfokus pada kecepatan, skala besar, serta sering kali mengadaptasi label-label mewah yang ditampilkan dalam peragaan busana (Kornelis, 2022). Pricillia dkk (2021) menjelaskan bahwa tren *fast fashion* sangat populer di kalangan remaja karena ragam mode yang cepat berganti dan harga yang terjangkau. Namun dibalik popularitas tren *fast fashion* dengan kemudahan dan harga terjangkau yang ditawarkan, *fast fashion* memiliki konsekuensi yang serius terhadap lingkungan.

Produksi pakaian yang terus-menerus dan siklus konsumsi yang sangat cepat telah berkontribusi meningkatnya limbah tekstil secara global, dimana industri *fashion* menyumbang sekitar 92 juta ton limbah tekstil setiap tahunnya (Sandin & Peters, 2018). Sedangkan di Indonesia sendiri 2,3 juta ton limbah tekstil dihasilkan per tahun dan hanya sekitar 300 ribu ton atau 12% diantaranya yang berhasil didaur ulang (*Global Fashion Agenda & Indonesian Ministry of environment, 2024*). Lebih jauh lagi, budaya konsumsi cepat atau *fast fashion* juga berdampak pada menurunnya masa daur hidup pakaian. Data menunjukkan bahwa dalam 15 tahun terakhir, rata-rata daur hidup atau usia pakai pakaian global menurun sekitar 36% dan banyak pakaian hanya digunakan 7-10 kali sebelum akhirnya dibuang (*Ellen MacArthur Foundation, 2017*). Budaya konsumsi cepat ini memperburuk krisis limbah tekstil sekaligus mencerminkan rendahnya apresiasi terhadap busana sebagai karya yang bernilai. Fenomena tersebut mencerminkan kembali urgensi untuk mendorong pendekatan yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Sebagai upaya untuk merespon krisis tersebut, pendekatan *ready to wear deluxe* hadir sebagai alternatif produksi *fashion* yang lebih lambat bertanggung jawab terhadap lingkungan. Berbeda dari *ready to wear mass production*, *ready to wear deluxe* menekankan kualitas bahan, teknik pengerjaan yang detail, serta produksi terbatas sehingga memperpanjang masa pakai pakaian sekaligus menghadirkan nilai eksklusivitas dan keunikan desain (Sari dkk, 2021). Selain pendekatan tersebut, banyak alternatif pendekatan eksklusif yang dapat dilakukan oleh pelaku kreatif industri *fashion*, salah satunya dengan menggali potensi budaya lokal.

Dalam penelitiannya, Putri dkk (2024) menunjukkan bahwa adopsi aspek kebudayaan tradisional dalam fashion modern mendorong revitalisasi industri tekstil, kesadaran budaya, dan nilai ekonomi kreatif lokal. Selain itu, penciptaan busana modern dengan menggabungkan

unsur budaya lokal bukan sekedar estetika, melainkan identitas nasional yang kuat dalam *fashion modern* (Dewi dkk, 2024). Dalam konteks ini sumber ide budaya tradisional seperti Rumah adat Suku Tengger yang kini hanya tersisa satu dalam bentuk aslinya terletak di Dusun Cemoro, Kab. Probolinggo tidak hanya memiliki nilai arsitektural yang khas tetapi juga menyimpan filosofi budaya yang kuat mengenai kekuatan dan harmoni dengan alam (Lelono & Taniardi, 2019). Nilai-nilai tersebut yang selaras dengan prinsip penciptaan busana *ready to wear delxe* yang berkelanjutan, bermakna, dan tidak semata-mata mengikuti arus komersial. Keunikan elemen-elemen visual seperti bentuk atap yang khas menjulang dengan sudut di bagian sisi, tekstur material alami dari kayu cendana, hingga ornamentasi yang terstruktur menjadi inspirasi dalam penciptaan busana *ready to wear deluxe*.

penggabungan elemen rumah adat Suku Tengger sebagai sumber ide pada penciptaan ini menghadirkan inovasi visual yang unik dan bermakna sebagai bentuk pengembangan kreatifitas *fashionready to wear*, serta menjadi media dan upaya dalam mengikutsertakan budaya tradisional Indonesia kedalam modernisasi, terutama di bidang mode dan *fashion* yang digemari generasi muda. Melalui penciptaan karya busana ini, menjadi langkah kecil namun signifikan untuk mendorong perkembangan mode ke arah pandang baru yang lebih berprioritas pada kualitas dan nilai, beridentitas dan bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penciptaan ini menggunakan pendekatan *practice-led research*, yaitu jenis pendekatan ilmiah yang berfokus pada proses praktik kreatif yang sedang berlangsung sebagai bagian utama dalam eksplorasi ilmiah. Dalam penelitian ini, kegiatan penciptaan dan refleksi terhadap karya baru dilakukan melalui riset berbasis praktik. Mengacu pada teori metodologi penciptaan oleh Hendriyana (2019) tahapan pada metode penciptaan ini termasuk pada metode perancangan atau penciptaan karya (*Pre Factum, Practice-led Research*) yang terdiri dari empat tahapan yaitu, eksplorasi ide, perancangan desain, perwujudan karya, dan desiminasi atau penyajian karya.

Eksplorasi merupakan tahap awal berupa penggalian ide melalui kegiatan observasi, pengumpulan referensi, serta analisis visual. Informasi yang diperoleh dari proses tersebut menjadi landasan dalam perancangan busana. Tahap perancangan kemudian menjadi sarana untuk menerjemahkan ide ke dalam bentuk visual melalui desain. Perwujudan karya merupakan tahap lanjutan dengan mewujudkan desain menjadi karya busana, yang selanjutnya disajikan untuk dikomunikasikan kepada audiens.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekripsi Karya

Deskripsi karya merupakan uraian deskriptif yang menjelaskan dan menampilkan gambaran visual dari busana *ready to wear deluxe* yang telah diciptakan. Penjabaran unu mencakup elemen-elemen seperti master desain, hanger desain, hanger material, foto produk, dan perancangan harga jual yang mendukung penyajian karya secara menyeluruh.

Deskripsi Karya *Look 1*

Look 1 merupakan salah satu interpretasi desain busana yang ternspirasi dari bentuk arsitektur atap pelana rumah adat Suku Tengger yang mencolok dan kokoh namun sederhana. Unsur visual ini diterjemahkan ke dalam siluet busana H yang tegas mengadaptasi bentuk badan rumah yang kokoh dikombinasikan dengan garis potong dan lipatan terinspirasi teknik origami pada bagian dada dan sisi lengan, struktur bahu yang melebar, serta detail garis geometris yang menggambarkan atap rumah adat Suku Tengger. Pemilihan bahan yang digunakan diperkuat dengan tekstur material yang kaku namun ringan, menciptakan kesan tegas, bersih dan elegan. Panjang busana yang berada diatas lutut untuk memberikan kesan dinamis dan kontemporer. *Manipulating fabric* berupa bordir didesain disisi busana menekankan estetika yang tidak berlebihan, elegan namun tetap menonjolkan keunggulan busana.

Look ini dirancang untuk perempuan modern yang menyukai busana berkarakter kuat, fungsional dan eksklusif. desain yang nyaman dikenakan namun tetap cukup mencolok digunakan untuk acara semi formal hingga acara mode.

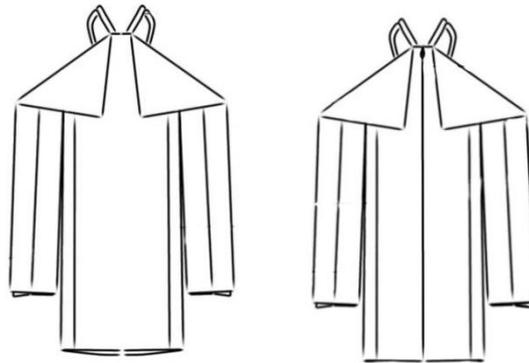
MasterDesignLook 1



Gambar 1. *Master Design Look 1*

Sumber: (Dokumentasi Pribadi,2023)

HangerDesignLook 1



Gambar 2. Hanger Design Look 1

Sumber: (Dokumentasi Pribadi,2023)

Hanger Material look 1

Tabel 1. Hanger Material look 1

No.	Material	Nama	Karakteristik
1.		Kain Corduroy	a. Memiliki tekstur bergaris timbul b. Permukaan lembut, namun terasa kaku dan tebal c. Hangat dan tidak mudah kusut d. Tahan lama dan kuat
2.		Furing Asahi	a. Tipis, ringan dan memiliki permukaan halus sedikit berkilau b. Tidak elastis, tapi cukup fleksibel mengikuti bentuk busana d. Bertekstur rapat, tidak tembus pandang, dan dingin

Foto Produk Look 1



Gambar 3. Foto Produk Look 1

Sumber: (Dokumentasi Pribadi,2023)

Harga Produk look 1

Tabel 2. Harga Produk Look 1

No.	Nama Bahan	Kebutuhan	Satuan	Jumlah
1.	Bahan utama : a. kain corduroy	2,5 meter	Rp. 50.000	Rp. 125.000
2.	Bahan lining: a. kain asahi	2 meter	Rp. 17.000	Rp. 34.000
3.	Bahan interlining : a. stapleks M32	2 meter	Rp. 20.000	Rp. 40.000
4.	Benang Jahit	2 buah	Rp.3500	Rp. 7.000
5.	Resleting Jepang 60 cm	1 buah	Rp. 15.000	Rp. 15.000
TOTAL				Rp. 221.000

Harga jual busana diperoleh melalui penjumlahan imasi harga jual berbasis biaya dengan menambahkan *mark-up* sebesar 100% dari biaya produksi yaitu Rp. 442.000.

Deskripsi Look 2

Look 2 merupakan busana yang terinspirasi dari struktur fungsional dan simbolik rumah adat Suku Tengger. Siluet busana tampil dengan silet A yang lurus dan tegas mencerminkan keseimbangan dan kestabilan arsitektur rumah adat Suku Tengger. Bagian bahu memiliki garis potong diagonal memunculkan kreatifitas kombinasi warna dan bahan, serta pada bagian dada dan belakang terdapat potongan geometris dengan mengkombinasikan teknik manipulasi jahit yang terinsipari oleh teknik origami untuk memunculkan volume dan menguatkan karakter geometris desain. Akses geometris yang bervolume tersebut terinspirasi dari bentuk atap Rumah adat Suku Tengger yang menyudut dan tajam. Elemen *layering* dan panel simetris dibuat untuk menghidupkan nuansa konstruksi kayu. Ciri khas *look 2* terletak pada *manpulating fabric* berupa ornamentasi permukaan menggunakan bordir yang diletakkan pada lengan atas berderet hingga lengan bawah, merepresentasikan deretan tiang ornamen struktural yang dapat dijumpai pada sisi depan bangunan Rumah adat

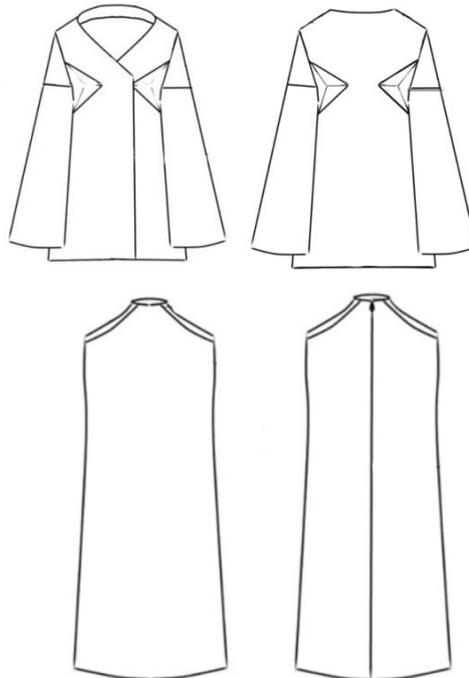
Suku Tengger. Dibagian atas bordir ditambahkan payet bambu didesain mengikuti pola bordir untuk menajamkan dan menonjolkan ciri khas *look 2*.

MasterDesain Look 2



Gambar 4. Master Design Look 2
 Sumber: (Dokumentasi Pribadi,2023)

Hanger Design Look 2



Gambar 5. Hanger Design Look 2

Hanger Material look 2

Tabel 3 Hanger Material Look 2

No.	Material	Nama	Karakteistik
1.		Kain Corduroy	a. Memliki tekstur bergaris timbul b. Permukaan lembut, namun terasa kaku dan tebal c. Hangat dan tidak mudah kusut d. Tahan lama dan kuat

2.		Kain Suede	<ul style="list-style-type: none"> a. Tekstur lembut dan halus b. Warna tampak <i>doff</i> dan elegan c. memiliki kesan mewah
3.		Furing Asahi	<ul style="list-style-type: none"> a. Tipis, ringan dan memiliki permukaan halus sedikit berkilau b. Tidak elastis, tapi cukup fleksibel mengikuti bentuk busana d. Bertekstur rapat, tidak tembus pandang dan dingin

Sumber: (Dokumentasi Pribadi,2023)

Foto Produk look 2



Gambar 6. Foto Produk Look 2

Sumber: (Dokumentasi Pribadi,2023)

Harga Produk look 2

Tabel 4. Harga Produk Look 2

No.	Nama Bahan	Kebutuhan	Satuan	Jumlah
1.	Bahan utama : a. kain corduroy b. kain suede	2,5 meter 3 meter	Rp. 50.000 Rp. 50.000	Rp. 125.000 Rp. 150.000
2.	Bahan <i>lining</i> : a. kain asahi	5.5 meter	Rp. 17.000	Rp. 93.500
3.	Bahan <i>interlining</i> : a. stapleks M32	0,5 meter	Rp. 20.000	Rp. 10.000
4.	Benang Jahit	2 buah	Rp.3500	Rp. 7.000

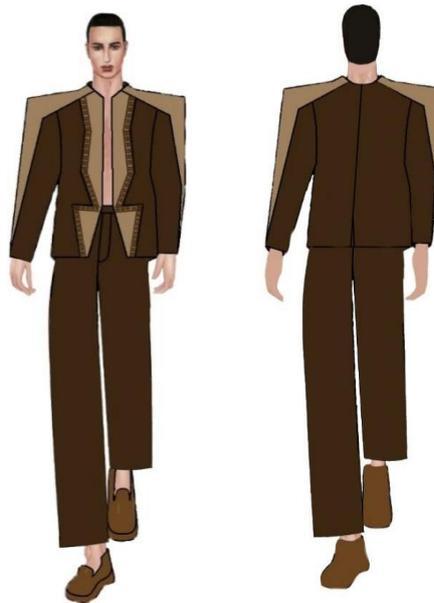
5.	Resleting Jepang 60 cm	1 buah	Rp. 15.000	Rp. 15.000
TOTAL				Rp. 400.500

Harga jual busana estimasi harga jual berbasis biaya dengan menambahkan *mark-up* sebesar 100% dari biaya produksi yaitu Rp. 801.000

Deskripsi Look 3

Look 3 merupakan interpretasi modern dari karakter arsitektural rumah adat Suku Tengger yang diwujudkan dalam busana pria bergaya *ready to wear deluxe*. Inspirasi utama berasal dari bentuk atap dan badan bangunan yang menyudut dan tegas kebawah, diwujudkan melalui siluet bahu yang tegas dan melebar membentuk sudut geometris. Detail ornamentasi bordir diletakkan pada lapel dimulai dari bahu hingga bagian bawah lapel yang memiliki garis potong yang unik. Teknik permainan lipatan lapel dan potongan simetris menciptakan visual yang terinspirasi dari lipatan origami, menyimbolkan keteraturan dan memperkuat karakter geometris dari rumah adat Suku Tengger.

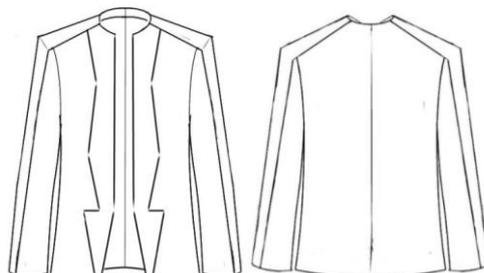
Master Design Look 3

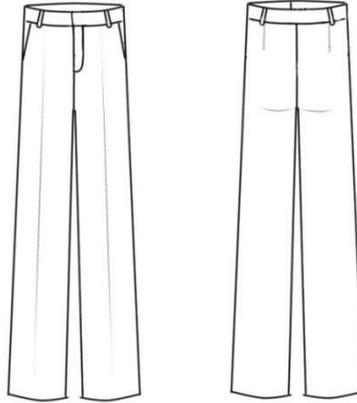


Gambar 7 Master Design Look 3

Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2023)

Hanger Design Look 3





Gambar 8. Hanger Design Look 3

Sumber: (Dokumentasi Pribadi,2023)

Hanger Material look 3

Tabel 5. Hanger Material Look 3

No.	Material	Nama	Karakteistik
1.		Kain Corduroy	a. Memiliki tekstur bergaris timbul b. Permukaan lembut, namun terasa kaku dan tebal c. Hangat dan tidak mudah kusut d. Tahan lama dan kuat
2.		Kain Suede	a. Tekstur lembut dan halus b. Warnatampak doff dan elegan. c. memiliki kesan mewah.
3.		Furing Asahi	a. Tipis, ringan dan memiliki permukaan halus sedikit berkilau. b. Tidak elasti, tapi cukup fleksibel mengikuti bentuk busana. d. Bertekstur rapat, tidak tembus pandang, dan dingin.
4.		Trikot berperekat	a. Permukaan depan halus dan berklau, sedangkan bagian belakang sedikit kasar. b. Lentur ringan, dan jatuh dengan baik. c. Elastis dan nyaman dipakai. d. dapat menambah kesan kaku pada bahan utama.

Foto Produk Look 3



Gambar 9. Foto Produk *Look 3*

Sumber: (Dokumentasi Pribadi,2023)

Harga Produk *look 3*

Tabel 6 Harga Produk *Look 3*

No.	Nama Bahan	Kebutuhan	Satuan	Jumlah
1.	Bahan utama :			
	a. kain corduroy	1,5 meter	Rp. 50.000	Rp. 75.000
	b. kain suede	4 meter	Rp. 50.000	Rp. 200.000
2.	Bahan <i>lining</i> :			
	a. kain asahi	3 meter	Rp. 17.000	Rp. 51.000
3.	Bahan <i>interlining</i> :			
	a. stapleks M32	0,5 meter	Rp. 20.000	Rp. 30.000
	b. <i>tricot</i> berperekat	1,5 meter	Rp. 15.000	Rp. 22.500
4.	Benang jahit	2 buah	Rp.3500	Rp. 7.000
5.	Resleting 17cm	1 buah	Rp. 9.000	Rp. 9.000
TOTAL				Rp. 394.500

Harga jual busana estimasi harga jual berbasis biaya dengan menambahkan *mark-up* sebesar 100% dari biaya produksi yaitu Rp. 789.000

Penyajian Karya

Penyajian karya dalam bentuk *fashion show* menjadi media utama untuk menampilkan hasil rancangan busana secara langsung kepada publik. *Fashion show* tidak hanya berfungsi sebagai ajang peragaan, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi visual yang kuat untuk menyampaikan konsep, pesan, dan identitas dari setiap busana yang dirancang oleh desainer. Dalam konteks penciptaan ini, penyajian dilakukan dalam pendekatan teatrikal yang mengusung konsep *theatrical fashion show*, mengangkat kekayaan budaya lokal sebagai elemen utama pertunjukan.

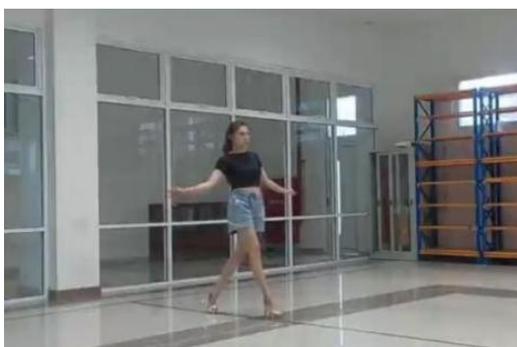
Mengusung tema “BHUMIBRAMA” yang memiliki arti tanah Bromo dalam bahasa Sansekerta, merepresentasikan rumah dimana Suku Tengger berakar dan melangsungkan kehidupan. Tema tersebut, menghadirkan suasana dramatik yang menggambarkan kehidupan dan budaya masyarakat Suku Tengger. Melalui tata panggung yang teatrikal, narasi artistik dan elemen seni pertunjukan lainnya, *fashion show* ini tidak hanya menampilkan busana sebagai produk, tetapi juga sebagai medium naratif yang menghidupkan kembali nilai-nilai tradisi dalam format kontemporer.

Pra-event

Tahapan *pra-event* menjadi fase krusial yang menentukan kelancaran pelaksanaan acara utama. Serangkaian kegiatan persiapan dilakukan sistematis, mulai dari seleksi model hingga sesi *fitting* demi memastikan bahwa hasil penciptaan busana dapat tersampaikan secara maksimal saat ditampilkan di atas panggung. Berikut adalah beberapa kegiatan dalam tahap *pra-event* :

Audisi Model

Audisi model dilaksanakan untuk menyeleksi model profesional yang mampu merepresentasikan karakter desain dengan baik. Kriteria pemilihan difokuskan pada aspek proporsionalitas tubuh, kemampuan berjalan di *runaway*, serta ekspresi yang mendukung konsep karya. Tujuan utama audisi ini adalah memastikan bahwa setiap busana dapat ditampilkan secara optimal melalui tubuh dan performa model yang selaras dengan visi desain.



Gambar 11. Audisi Model

Sumber: (Dokumentasi Pribadi,2023)

Fitting 1

Tahapan *fitting 1* merupakan proses penyesuaian ukuran busana menggunakan *toile*, yaitu bahan uji coba yang menyerupai karakter bahan asli proses ini bertujuan memastikan bahwa rancangan busana telah pas ditubuh model, serta mengevaluasi proporsi dan jatuhnya busana saat dikenakan. *Fitting 1* untuk penciptaan ini menjadi ruang evaluasi teknis antara desainer dan model sebelum busana benar benar dieksekusi dalam bahan final.



Gambar 12. *Fitting 1*

Sumber: (Dokumentasi Pribadi,2023)

Fitting 2

Fitting 2 merupakan tahapan lanjutan dari proses penyesuaian busana yang dilakukan menggunakan bahan final sesuai rancangan asli. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap busana telah terkonstruksi dengan baik, sesuai ukuran tubuh model, serta menampilkan siluet, detail dan jatuhnya kain sebagaimana yang di harapkan oleh desainer.



Gambar 13. *Fitting 2*

Sumber: (Dokumentasi Pribadi,2023)

Grand jury

Grand jury merupakan tahap yang berfungsi sebagai proses evaluasi menyeluruh terhadap karya-karya busana sebelum dipresentasikan dalam peragaan. Pada tahap ini, seluruh desain yang telah direalisasikan dinilai secara kritis oleh panel juri yang terdiri dari akademisi dan desainer profesional di bidang *fashion* dan seni desain.

Aspek yang dinilai meliputi konsep dan sumber ide, keakuratan penerjemahan ide ke dalam bentuk busana, kualitas konstruksi, pemilihan material, kreativitas serta kesesuaian dengan tema utama. Tahap *grand jury* tidak hanya menjadi momen validasi, tetapi juga menjadi refleksi atas kemampuan teknis dan artistik desainer dalam mengelola sumber ide menjadi karya busana yang layak tampil di panggung mode.



Gambar 14. Grand Jury

Sumber: (Dokumentasi Pribadi,2023)

On-Event

Fashion show bertajuk “BHUMIBRAMA” diselenggarakan di ruang terbuka halaman Rektorat Universitas Negeri Surabaya dengan konsep teatrical berpadu dengan seni pertunjukan. Acara ini tidak hanya menampilkan busana sebagai karya visual tetapi juga menghidupkannya melalui narasi panggung yang menggambarkan kehidupan masyarakat Suku Tengger di rumah adatnya.

Busana yang ditampilkan dengan siluet tegas, detail geometris dan warna-warna bumi merupakan interpretasi modern dari nilai-nilai tradisional, arsitektur rumah adat, dan identitas budaya Suku Tengger. Kolaborasi antara *fashion* dan seni teater memberikan kedalaman makna pada karya busana sebagai media ekspresi budaya. Menjangkau *audiens* yang lebih luas, peragaan busana ini juga disiarkan langsung melalui kanal *Youtube* AFS Unesa dan mendapat lipuran dari berbagai media lokal dan nasional. Hal tersebut memperkuat bahwa peragaan busana sebagai panggung mode edukatif dapat menjadi jembatan yang elegan antara warisan tradisi dan estetika kontemporer, serta membawa budaya loka ke ranah publik yang lebih luas dan relevan.

Adapun *pamflet* dan dokumentasi acara pada pagelaran tersebut memiliki adalah sebagai berikut :



Gambar 16. Pamflet Grand Show

Sumber: (Dokumentasi Pribadi,2023)



Gambar 17. Grand Show Bhumibrama

Sumber : (Youtube AFS Unesa,2023)

Pasca-Event

Setelah pelaksanaan *fashion show* “BHUMIBRAMA”,seluruh desainer dan pembimbing dikumpulkan untuk dilakukan evaluasi seputar kegiatan dan karya busana. Seluruh karya busana dikembalikan kepada desainer untuk dilakukan perawatan mandiri. Setiap busana disimpan secara hati-hati dengan cara digantung pada standing hanger dan dibungkus menggunakan cover jas agar terhindar dari debu, kelembaban, dan kerusakan bentuk. Penyimpanan ini bertujuan untuk menjaga kualitas material, konstruksi, dan detail desain setelah ditampilkan di atas runway.

Dokumentasi hasil peragaan baik berupa foto maupun video kemudian digunakan sebagai arsip pribadi dan media promosi melalui platform digital, seperti Instagram dan youtube AFS Unesa. Bagi pihak eksternal yang tertarik untuk menjalin kerjasama atau meminjam karya dalam bentuk pameran maupun kolaborasi, informasi kontak dapat diakses dengan cara menghubungi desainer secara langsung melalui email anggunica.19048@mhs.unesa.ac.id.

Strategi ini tidak hanya menjaga eksistensi karya *pascaevent*, tetapi juga membuka peluang perluasan jangkauan promosi karya mahasiswa ke ranah yang lebih profesional.



Gambar 18. Evaluasi Pasca Event

Sumber: (Dokumentasi Pribadi,2023)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rangkaian proses penciptaan yang telah dilakukan, diperoleh simpulan sebagai berikut :

- Proses perancangan ide dan konsep dilakukan melalui proses eksplorasi visual dan filosofis terhadap rumah adat Suku Tengger, terutama bentuk arsitektur atap, struktur kayu dan nilai harmoni dengan alam. Unsur tersebut dituangkan dalam *moodboard* berisi *color plan*, dan tekstil monumental. Dilanjutkan dengan tahap perancangan 10 desain alternatif terdiri dari 5 busana wanita dan 5 busana pria, kemudian dikembangkan menjadi desain final dengan pewarnaan berdasarkan *color plan* dan *technical drawing*.
- Proses penciptaan busana dilakukan dengan metode *practice led-research*, dimulai dari pemilihan bahan berkualitas seperti *corduroy* dan *suede*. Perwujudan karya dilakukan dengan tahapan pemotongan pola, pembuatan *manipulating fabric* berupa bordir stilasi, penjahtan busana, hingga *finishing*. Menghasilkan tiga busana *ready to wear deluxe*, 2 busana wanita dan 1 busana pria.
- Penyajian hasil penciptaan dilakukan dalam bentuk peragaan busana teatrikal bertema “BHUMIBRAMA” yang disiarkan online melalui *platform youtube* sebagai ekspresi dan apresiasi terhadap nilai budaya.

Berdasarkan hasil penciptaan dan kesimpulan yang diperoleh, berikut saran yang dapat disampaikan :

- Mempertimbangkan pemilihan material dan penggunaan teknik yang lebih ramah lingkungan dan sesuai dengan iklim di Indonesia.
- Perlu ketelitian dalam penggunaan serat pada bahan *suede* dan *corduroy* karena memiliki refleksi kilau yang berbeda di setiap sisi.
- Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas eksplorasi terhadap kekayaan budaya lokal lain dalam pengembangan karya busana.
- Diharapkan penelitian selanjutnya mampu menghasilkan karya yang selaras dengan tujuan penciptaan dan target yang dituju.

DAFTAR REFERENSI

- Dewi, M. F., Sudharsana, T. I. R. C., & Paramita, N. P. D. P. (2024). Keunikan tradisi panen pelestarian budaya Gawai Dayak sebagai identitas pribumi. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 4(1), 91–105.
- Diantari, N. K. Y. (2021). Tren new normal pada industri fast fashion di Indonesia: Adaptasi fast fashion di masa pandemi. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 1(1), 68–75. <https://doi.org/10.59997/bhumidevi.v1i1.289>

- Ellen MacArthur Foundation. (2017). *A new textiles economy: Redesigning fashion's future*. Ellen MacArthur Foundation.
- Fletcher, K. (2014). *Sustainable fashion and textiles: Design journeys* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315857930>
- Global Fashion Agenda, & Indonesian Ministry of Environment. (2024). *Circular fashion partnership Indonesia / GFA monitor update 2024*. Global Fashion Agenda.
- Hendriyana, H. (2022). *Metodologi penelitian penciptaan karya practice-led research and practice-based research seni rupa, kriya, dan desain* (Edisi Revisi). Penerbit Andi.
- Kornelis, Y. (2022). Fenomena industri fast fashion: Kajian hukum perspektif kekayaan intelektual Indonesia. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 5(1), 262–277. <https://doi.org/10.23887/jatayu.v5i1.46040>
- Lelono, T. M. H., & Taniardi, P. N. (2019). *Mengenal permukiman dan rumah Tengger berdasarkan sistem kepercayaan*. Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Priscillia, M., Achdiani, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Kesadaran tren fast fashion pada remaja di Kota Bandung. *IDEAS: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(3), 511–518. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i3.1771>
- Putri, A. S. H., Herrizona, F. P., & Kurniawan, N. K. P. (2024). Pengaruh tren mode berkain pada generasi Z terhadap upaya revitalisasi dan aktualisasi identitas budaya dalam perspektif etika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(14), 243–252. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13374012>
- Sandin, G., & Peters, G. M. (2018). Environmental impact of textile reuse and recycling: A review. *Journal of Cleaner Production*, 184, 353–365. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.02.266>
- Sari, I. P., Widodo, S. T., & Aisyah, S. N. (2021). Designing ready-to-wear deluxe fashion with Lontara Bugis motifs using plastic bag waste and stitching techniques. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/357060529>